

# Etika Penelitian

Diman Suryanto

**Keywords:** rules, method, theory, practices, guidance

## How to Cite:

Suryanto, D. (2005). Etika Penelitian. Berkala Arkeologi, 25(1), 17-22.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 25 No. 1, 2005, 17-22

DOI: 10.30883/jba.v25i1.906



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## ETIKA PENELITIAN

Oleh : Diman Suryanto

### A. Pengantar.

Ilmu pengetahuan adalah pemikiran yang teratur. Keteraturan menghendaki disiplin dan ini pada gilirannya diatur pula oleh etika. Etika ilmiah diperlukan dalam ketiga aspek ilmu pengetahuan, yaitu pengajaran, penelitian, dan penerapan ilmu.

Etika penelitian harus sudah mulai diperhatikan sejak penelitian dipersiapkan dan baru berakhir sesudah hasil penelitian dipublikasikan. Dalam uraian ini akan dibicarakan sepintas lalu etika penelitian pada tiap-tiap tahapan penelitian.

### B. Etika Dalam Persiapan Penelitian

Adalah kewajiban sarjana yang bekerja dalam lingkungan akademis dan ilmiah untuk meneliti. Ilmu pengetahuan adalah suatu intitusi budaya yang juga harus dikembangkan dan kewajiban untuk mengembangkannya terletak di atas pundak masyarakat akademis. Pegawai ilmiah banyak mengambil manfaat dari penelitian ahli lain.

Selanjutnya kita harus berterima kasih kepada penyaran gagasan penelitian kita, yang dinyatakan dalam karangan. Buah pikiran dan hasil karya peneliti-peneliti terdahulu dalam masalah atau bidang diselidiki harus dihargai dengan menelaahnya dan memberi *acknowledgment* yang cukup. Kita harus ingat, tanpa hasil karya, penelitian tidak dapat dilakukan pada tahapan yang kita lakukan sekarang. Penggunaan data yang telah tersedia, harus mendapat izin dari mereka yang bertanggung jawab tentang data itu, misalnya ketua bagian, kepala lembaga dan sebagainya.

Daerah penelitian yang baru atau sudah digunakan oleh peneliti lain, sebaiknya tidak dipakai tanpa konsultasi dengan peneliti itu. Ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan sudah tuntas, dan untuk menghindari penelitian duplikasi.

### C. Etika Dalam Pengumpulan Data

Jika bahan penelitian berkaitan dengan manusia, baik sebagai informan dalam ilmu sosial, maupun ilmu budaya sebagai substansinya, misalnya dalam ilmu kedokteran. Berbagai masalah etika harus mendapat perhatian serius. Yang pokok adalah mereka harus dengan suka rela memberi informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian, bebas dari desakan, tipuan, tekanan dan paksaan. Kesiediaan mereka harus diputuskan oleh mereka sendiri setelah mengetahui maksud, cara penelitian, dan percobaan, dalam keadaan waras dan sadar, serta sudah cukup umur untuk mengambil keputusan demikian tentang diri mereka. Oleh karena itu, wujud dan maksud percobaan harus dijelaskan benar-benar, resiko dan manfaatnya harus diterangkan sebaik-baiknya.

Persiapan penelitian harus dibuat sebaik-baiknya, sehingga efek samping dan bahaya dapat dihindari atau ditekan sekecil-kecilnya. Jika percobaan menimbulkan perubahan yang merugikan, maka sebaiknya percobaan itu tidak dijalankan. Risiko percobaan tidak boleh lebih besar daripada manfaat yang akan dipetik.

Hampir sama keadaannya adalah mahasiswa dan pelajar yang patuh dan mempunyai kepentingan untuk lulus ujian atau sekolah, izin dari mereka juga harus diperoleh dengan wajar. Pemakaian manusia sebagai bahan penelitian hanya dilakukan jika tidak dapat menempuh cara lain, misalnya percobaan dengan hewan. Jadi percobaan dengan hewan harus mendahului percobaan dengan manusia. Akhir-akhir ini hak-hak asasi hewan mendapat perhatian yang lebih banyak di luar negeri. Sehubungan dengan itu, kesejahteraan mereka harus diperhatikan sungguh-sungguh sejak dari persiapan penelitian sampai pelaksanaan percobaan selesai.

Meskipun eksperimen dilakukan di tempat terpencil pada orang buta huruf, kode etik harus dipegang teguh. Orang yang akan dijadikan penelitian harus dapat menolak ikut serta pada permulaan ataupun ditengah-tengah penelitian. Penolakan tersebut tidak boleh merugikan pasien dalam pengobatan selanjutnya. Kalau ternyata percobaan tersebut merugikan, penelitian harus segera dihentikan. Kepentingan bahan penelitian tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan umum.

Objektivitas dalam pengumpulan data merupakan tanggungjawab kita kepada bahan penelitian dan kepada kemanusiaan seluruhnya, yang akan menjadi sasaran penerapan hasil penelitian.

Jaringan yang diambil dan dibiakkan, jangan dikomersialisasikan. Hewan juga tidak boleh digunakan sembarang untuk penelitian. Perhimpunan penyayang binatang akan menentang perlakuan semena-mena terhadap hewan. Penggunaan

sembarang hewan-hewan tertentu untuk eksperimen kedokteran dapat pula memusnahkan spesies hewan tersebut.

Dalam hubungan dengan penelitian pada manusia perlu diperhatikan benar-benar Deklarasi Helsinki dengan revisi Tokyo 1975. Ada baiknya tiap-tiap Lembaga yang melakukan penelitian mempunyai sebuah badan peneliti (*review board*), yang bertugas meneliti usul penelitian dari sudut etika penelitian dan mengesahkannya untuk melindungi peneliti, lembaga dan kemanusiaan. Badan yang memberi dana penelitian barulah memberinya, sesudah ada persetujuan dari badan peneliti. Badan ini dapat ditugaskan untuk memonitor pelaksanaan penelitian, terutama yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen pada manusia.

#### **D. Etika dalam Pengolahan Data**

Objektivitas harus dipertahankan terus dalam pengolahan data. Data jangan dimanipulasi supaya sesuai dengan hipotesis. Pengeluaran data dari *sampel* harus konsisten dan disebutkan alasannya. Data tidak boleh diproduksi. Hal ini perlu diperingatkan dengan tegas, karena dalam beberapa tahun terakhir banyak terjadi, bahkan di negeri-negeri yang maju. Data dasar (mentah) harus disimpan baik-baik, karena dapat digunakan untuk penelitian berikut dan sebagai bukti kalau diperlukan verifikasi. Kejujuran intelektual sangat penting dalam pengolahan data. Walaupun tidak ada yang tahu pengubahan sebuah angka, kita harus dapat menahan diri untuk tidak melakukannya. Dalam pengolahan data, tidak boleh berat sebelah.

Sebagai peneliti harus bertanggungjawab kepada bahan penelitian dalam pengolahan data. Subjektivitas jangan sampai merugikan atau menyusahkan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Etika Dalam Penulisan**

Kewajiban terhadap sumber harus diindahkan dalam penulisan hasil penelitian. Sumber informasi harus dicantumkan dalam pernyataan, teks dan kepustakaan. Dalam mengutip suatu teks, tabel atau ilustrasi yang dilindungi oleh hak cipta, sebaiknya dimintakan izin pada pemegang hak cipta. Pamjang materi yang boleh dikutip tanpa izin biasanya disebut pada buku atau berkala yang bersangkutan.

Kejujuran harus dipegang teguh dalam mengutip, jangan sampai salah kutip. Kutipan langsung harus dipetik dengan tepat dan kutipan tidak langsung harus dinyatakan dengan rasa kita sendiri. Jangan sampai timbul kesan pada pembaca bahwa sesuatu dikatakan oleh orang yang kita kutip, pada hal sebenarnya tidak. Sesuatu yang tidak dibaca jangan dimasukkan dalam kepustakaan. Dalam kepustakaan yang komprehensif harus dicantumkan pustaka yang digunakan untuk

pertimbangan, meskipun tidak dikutip. Akhirnya apa yang dibaca harus dipahami benar, agar tidak memberi kesan keliru tentang sesuatu dalam pustaka.

Dana penelitian harus disebut sumbernya dalam penulisan, kecuali kalau pemberi dana tidak menghendakinya. Beberapa laporan harus dikirimkan kepada pemberi dana, meskipun tidak disyaratkan secara tertulis. Memakai nama rangkap dari beberapa yayasan atau badan untuk hal yang sama tidak etis. Mereka masing-masing harus diberi tahu tentang semua dana yang diperoleh untuk penelitian dan perincian penggunaannya untuk bagian-bagian penelitian.

Tenaga atau ahli yang memberi bantuan yang cukup penting dalam berbagai tahapan penelitian, harus dinyatakan jasanya dalam pernyataan terima kasih, demikian pula yang memberikan pendapat, pertimbangan dan nasehat yang penting.

Kejujuran intelektual lagi-lagi penting dalam penulisan. Klamasi (claim) jangan sampai berlebihan dan simpulan jangan ditarik lebih jauh dari pada yang dapat didukung oleh data. Pendapat yang berbeda dengan pendapat pelapor jangan dikesampingkan dan penelitian –penelitian lebih dahulu jangan diabaikan.

Privacy harus dihormati, misalnya dalam pemuatan foto seseorang yang dapat dikenali harus dengan izin, lebih-lebih foto ketika sakit, tidak sadar atau sedang dioperasi, atau pun dalam keadaan tidak berdaya, apa lagi yang dapat memalukan (*embarassing*). Bagian-bagian badan yang mudah dikenal orangnya sebaiknya ditutup.

## **F. Etika Dalam Publikasi**

Sesudah data terkumpul, kewajiban selanjutnya adalah melakukan publikasi. Pemakaian sumber dan dana yang berasal dari masyarakat harus diketahui oleh masyarakat ilmiah. Untuk selanjutnya digunakan untuk kepentingan masyarakat luas, yaitu berbagi informasi dengan rekan sejawat. Karena ilmu pengetahuan maju setapak demi setapak, maka tertundanya publikasi dapat menghambat kemajuan peneliti lain dan ilmu pengetahuan.

Kejujuran harus tercermin dalam isi karangan. Suatu karangan harus merupakan hasil karya pengarang yang namanya tercantum. Apa yang dicantumkan dalam isi karangan adalah tanggungjawab pengarang-pengarang yang namanya tertera pada karangan tersebut. Orang yang tidak turut membuat karangan, harus menolak namanya disebut sebagai pengarang. Harus dicantumkan pula, bahwa tanggungjawab terhadap isi karangan tidak terletak di pundak ketua bagian atau redaksi.

Manuskrip tidak dikirimkan kepada berbagai berkala sekaligus. Karangan yang sudah dimuat dalam satu berkala, jangan dikirim lagi kepada berkala lain. Oleh karena itu manuskrip yang dikirimkan kepada redaksi haruslah asli, jangan tembusan atau fotokopi

Sebelum hasil penelitian diumumkan dalam media massa, harus dikemukakan lebih dahulu dalam suatu forum ilmiah.

## G. Penutup

Etika ilmiah sangat penting dalam penelitian, tidak hanya dalam penerapan dan pengajaran saja, lebih-lebih kalau diingat, bahwa dalam beberapa tahun belakangan ini banyak terjadi penyimpangan atau pelanggaran etika penelitian, bahkan di negeri-negeri yang sangat maju dalam ilmu pengetahuannya. Pelanggaran itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain desakan untuk menulis sejumlah karangan dalam setahun untuk tetap mempertahankan posisi riil di lembaga atau posisi vertual di kalangan ilmu pengetahuan, yang dipacu oleh semboyan "es hilang dua mengarang" (*publish or perish*), "*schreib order stirb*") desakan dari yayasan atau badan pemberi dana penelitian atau Lembaga Ilmiah untuk segera melaporkan hasil penelitian, persaingan professional yang meningkat antara individu atau lembaga. Perjuangan untuk prioritas dalam penemuan atau penciptaan; dll.

Kemudian terdapat pula penyimpangan-penyimpangan dalam penelitian dengan manusia sebagai objek, lebih-lebih untuk .experimentasi. Di negeri kita dan negeri-negeri lain yang baru mulai membina ilmu pengetahuan, persoalan etis masih lebih elementer seperti kewajiban terhadap sumber yang tak terpenuhi, misalnya pengutipan tanpa *acknowledgment*, kejujuran intelektual, dsb. Tetapi hal-hal yang lebih rumit juga dari sekarang harus menjadi fokus perhatian kita, karena perkembangan ilmiah yang makin cepat.

Karangan ini secara sepintas lalu mencoba memberi gambaran umum tentang etika penelitian sampai ke penerbitan hasil-hasilnya. Dari uraian singkat ini ternyata, etika penelitian memang banyak seginya. Pelanggaran terbesar dalam publikasi bukanlah hanya plagiat. Titik berat dari etika ilmiah memang pada kewajiban dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, **Surat Edaran bersama Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara dengan Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia**, Nomor 021/ SE/ 1983; Nomor 75/ Kep/ J10/ 1983, tanggal 29 Januari 1983
- **Keputusan Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia** Nomor: 1660/D/ 1999, tentang Organisasi dan Tata Kerja Panitia Penilai Jabatan Peneliti dan Nomor : 1661/D/1999 tentang Pedoman Penilaian Karya Ilmiah Jabatan Peneliti, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,, Jakarta 1 September 1999
- **Kreteria Penetapan Angka Kredit Bagi Usulan Tenaga Peneliti**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1997
- De Bakey, Lois 1976. **The Scientific Journal**. C.V. Mosby Company. St.Louis
- Edsall, John T.1981.**Two aspects of scientific responsibility**. Science 212 (4490):11-4
- Ferryanto, S.G. 1997 **Dasar-dasar Penulisan : Teknik Laporan dan Makalah Sains dan Rekayasa**, Grasendo. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Guttentag, Otto E. 1968 **Ethical problems in human experimentation**, dalam FullerTorrey (ed) *Ethical Issues in experimentation*, pp 195- 226 Little, Brown and Company, Boston.
- Hulse, Frederick S. 1969. **Scientific Ethics and Physical Anthropology** Am. J. Phys. Anthropol. 31 (2): 245-8
- Price, Don K. 1979. **The Ethical Principles of Scientific Institutions**. Dalam Torgny Segerstedt *Ethic for Science Policy*. Pp 91-103